




E-ISSN: 2774-4094

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 4, Nomor 1, Maret 2024

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.
4. Winda Lidia Lumbantobing, M.Pd.

Admin IT OJS:

Candra Gudiato, M.Kom.

Web Designer:

Mira, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS Atambua
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 4 Nomor 1, Maret 2024

Analisis Potensi Lingkungan Familia di Stasi Santo Ignatius Pala Pulau Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau Keuskupan Sintang Sebagai Komunitas Basis Gerejawi (KBG)	Hal 01-20
Angella Dessy Pebriani; Angga Satya Bhakti; Theresia Yovita Cendana Sari	
<hr/>	
Pemahaman Umat Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat, Paroki Santo Fransiskus de Sales Kokoleh	Hal 21-34
Yudhi Geraldly Moningka; Adrianus Dalia; Bernadina Waha Labuan	
<hr/>	
Kebangkitan Yesus Menurut Injil Lukas 24:1-49 dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini	Hal 35-53
Hironimus Resi; Teresia Noiman Derung	
<hr/>	
Katekese Umat Kontekstual: Sebuah Upaya Penyembuhan Luka Batin untuk Meningkatkan Ketenteraman Umat	Hal 54-76
Gregorius Daru Wijoyoko; Ambrosius Heri Krismawanto; Santoso	
<hr/>	
Peran Kreativitas dalam Penggunaan Media Alat Peraga dan Teknik Berhomili di Stasi Santo Bonaventura Situnggaling, Paroki Santo Fransiskus Asisi Saribudolok	Hal 77-99
Thomas N. Tarigan; Paulinus Tibo; Livo Novita Gurnin; Ona Sastri Lumban Tobing	
<hr/>	
Membangun Semangat Pelayanan Calon Katekis dalam Kegiatan Rohani di Lingkungan	Hal 100-119
Hemma Gregorius Tinenti; Emilia Berek Ola	
<hr/>	



Katekese Umat Kontekstual: Sebuah Upaya Penyembuhan Luka Batin untuk Meningkatkan Ketenteraman Umat

Gregorius Daru Wijoyoko¹⁾; Ambrosius Heri Krismawanto²⁾; Santoso³⁾

¹⁾ Dosen STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Jl. Ronggowarsito 8 RT 05, RW 01, Semarang, Indonesia
Email: darugd@gmail.com

²⁾ Dosen STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Jl. Ronggowarsito 8 RT 05, RW 01, Semarang, Indonesia
Email: darugd@gmail.com

³⁾ Mahasiswa STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Jl. Ronggowarsito 8 RT 05, RW 01, Semarang, Indonesia
Email: sekolahmantransformatif@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 13-07-2023

Revised 12-02-2024

Accepted 26-03-2024

Kata Kunci:

Rekoleksi, Penyembuhan luka batin; katekese umat, pengampunan;

Rekoleksi penyembuhan luka batin merupakan salah satu metode katekese umat yang dapat digunakan dalam pengembangan karakter religius umat Katolik. Pengembangan karakter religius umat Katolik melalui metode katekese kerygmatis konvensional (ceramah, pendalaman iman, pertemuan adven) yang selama ini diterapkan di Keuskupan Agung Semarang pada kenyataannya belum menunjukkan hasil sesuai target capaian Arah Dasar Petunjuk untuk Katekese. Katekese dengan cara ceramah hanya fokus pada aspek kognitif-kerygma, sementara capaian afektif-psikomotorik dalam diakonia, koinonia dan dialog iman masih rendah. Tujuan penelitian ini, yang pertama adalah untuk mengembangkan model katekese umat dengan metode rekoleksi penyembuhan luka batin. Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan keberhasilan atau ketidakberhasilan kegiatan katekese umat dengan metode rekoleksi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Research and Development*. Peneliti bertindak sebagai analis dari subjek penelitian sejumlah 100 orang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa untuk mengimplementasikan nilai-nilai religius Kristiani secara maksimal, perlu ada perbaikan kualitas intern (kualitas kedekatan dengan Tuhan, kesiapan mengikuti rekoleksi penyembuhan luka batin, pendalaman pengetahuan teologis,

kecerdasan emosional, bahasa yang mudah dimengerti, pengendalian diri) dari katekis. Setelah itu perlu ada perbaikan kualitas ekstern (kualitas kedekatan hubungan peserta rekoleksi dengan Tuhan, kesiapan belajar dari peserta didik).

A B S T R A C T

Keywords:

Healing inner wounds; catechesis for people; recollection gathering forgiveness.

The utilization of retreats for emotional healing is a form of catechesis that can aid in the spiritual development of Christians. Traditional catechesis methods, such as lectures and deepening of faith, have not yielded the desired outcomes in the Semarang Archdiocese region. These methods primarily focus on cognitive and kerygmatic aspects, neglecting to effectively address emotional and behavioral achievements in Diakonia, koinonia, and inter-faith dialogue. This research aims to develop a model of catechesis utilizing the retreat method for emotional healing and to identify the factors contributing to its success or failure. The Research and Development method is utilized in this study, with the analysis of 100 subjects. The findings suggest that in order to optimize the implementation of Christian values, there must be improvements in both the internal quality (such as closeness to God, willingness to participate in retreats for emotional healing, deepening of theological knowledge, emotional intelligence, effective communication skills, and self-control) and external quality (the closeness of the retreat participant's relationship with God and the readiness of the student to learn) of catechists.

I. PENDAHULUAN

Stres adalah penyebab manusia hidup dalam ketidaktenteraman. Pemerintah menyatakan bahwa terdapat 55% masyarakat di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mengalami stres, 0,8% di antaranya mengalami tingkat stres sangat berat sebesar dan 34,5% stres ringan (Direja, 2020). World Health Organization (WHO) bahkan menyatakan bahwa di tingkat global, prevalensi kejadian stres cukup tinggi, yaitu 350 juta penduduk dunia dengan prevalensi stres Indonesia sekitar 71,6% (WHO, 2019). Data ini menunjukkan betapa mendesaknya sebuah solusi untuk menurunkan prevalensi ketidaktenteraman.

Ketidaktenteraman adalah sumber utama terjadinya amoralitas. Sebaliknya, ketenteraman adalah sumber dan tujuan terciptanya moralitas. Secara sederhana, setiap orang beriman yang tidak mampu mengatasi stres cenderung melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan moralitas Kristiani. Stres dan moralitas jelas berkaitan secara langsung. Stres bisa terjadi karena pengaruh dari dalam, seperti penyakit parah, luka batin, gangguan mental, atau disebabkan pengaruh luar, seperti tekanan sosial (Cooper & Dewe, 2017).

Berhadapan dengan stres, orang senantiasa berupaya mengatasinya. Di dalam Gereja Katolik, upaya ini dapat dilakukan, antara lain melalui kegiatan-kegiatan rohani, seperti katekese. Salah satu metode katekese yang dapat membantu penyembuhan stres adalah model katekese umat atau istilah dari PKKI (Pertemuan Kateketik antar Keuskupan Indonesia) tahun 1977 adalah 'musyawarah iman'. Katekese perti ini merupakan proses pembelajaran yang dimulai dari masalah umat setempat dan bukan dogma Gereja.

Katekese umat di paroki maupun di institusi adalah salah satu model pendekatan pembinaan iman agar umat Katolik dibekali pendidikan karakter religius sehingga mampu menyembuhkan stres. Setiap institusi Katolik atau paroki di setiap Keuskupan perlu memberikan pembaruan model pengajaran katekese umat agar nilai-nilai Katolisitas secara terencana dan berkesinambungan dapat diwartakan sesuai dengan arah dasar keuskupan. Dalam dokumen Gereja *Evangelii Gaudium* dikatakan bahwa katekese tidak hanya bertujuan sebagai pembinaan untuk membantu pribadi manusia agar lebih dewasa, namun juga memahami misteri keselamatan, menyadari panggilan sebagai manusia yang bermartabat luhur dan melatih diri memberi kesaksian serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai yang diajarkan Yesus (Fransiskus, 2013).

Katekese umat dengan rekoleksi adalah pendidikan karakter religius agar sesuai dengan pikiran, perasaan dan perbuatan Yesus yang sangat menekankan moralitas Kristiani. Pendidikan karakter religius menekankan pada kemampuan istimewa manusia yang merupakan makhluk berakal budi. Melalui akal budi dan hati nurani yang dimiliki, manusia mempunyai martabat dan standar moralitas yang berbeda dengan makhluk lain. Tolok ukur kebenaran pertanggungjawaban tersebut terdapat pada hukum dan tradisi Kristiani (Komisi Kateketik Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Direttorio* 2022).

Katekese umat dengan metode rekoleksi penyembuhan luka batin mendidik peserta menjadi manusia yang *homo religious*. Dua dasar Kristiani yang diperlukan pribadi manusia untuk menjadi *homo religious* adalah penerimaan kelebihan serta kekurangan diri dan pengampunan terhadap mereka yang menyakiti hidup pribadi tersebut. Katekese umat dengan metode rekoleksi mampu melatih umat menjadi manusia yang dalam kesadarannya, menjadi *homo religious*.

Gereja telah merumuskan katekese yang membangun dialog iman dalam dokumen *Gaudium Evangelii*. Dengan dialog iman tersebut, umat diharapkan

memiliki penghargaan yang mendalam terhadap nilai-nilai mulia martabat manusia sebagai citra Allah. Ini berarti umat menyadari bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai perwakilan pemelihara semesta yang memerlukan relasi mendalam kepada Allah untuk memelihara kehidupan dan bukan untuk menghancurkannya (Fransiskus, 2013).

Tolok ukur keberhasilan katekese umat bisa diukur dari berbagai macam hal, misalnya persiapan orang dalam hidup liturgi, menghayati diakonia, koinonia, kerygma. Dalam kesaksian iman (*martyria*), setiap anggota Gereja diharapkan saling mendukung dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang iman.. Sedangkan dalam memupuk kemampuan afektif, setiap anggota Gereja memberikan cinta kasih yang penuh. Tanpa cinta kasih, anggota Gereja bukanlah Gereja Katolik yang sejati, dan begitu pula, tanpa cinta kasih dan pengampunan, anggota Gereja tidak dapat hidup, berkembang atau menyempurnakan diri sebagai persekutuan pribadi-pribadi (*Direttorio*, artikel 5). Namun kegiatan pewartaan ini akan terhambat apabila manusia masih terkekang dengan luka batin di masa lalu, terlebih apabila manusia tersebut tidak bisa memaafkan mereka yang membuat luka batin itu. Oleh karena itu, agar cinta kasih itu diwujudkan secara penuh dalam relasi satu sama lain, umat memerlukan penyembuhan luka batin.

Sesuai data wawancara peneliti dengan 100 katekis dari 15 paroki di Kevikepan Semarang, realisasi pembelajaran katekese di setiap institusi maupun paroki di Keuskupan Agung Semarang (KAS) memiliki metode yang hampir sama, yakni katekese kerygmatis konvensional. Setiap institusi Katolik melaksanakan katekese seperti pada pengajaran mata kuliah Pendidikan Agama Katolik, yakni hanya mengejar capaian kognitif karena hanya dilakukan dengan metode ceramah dengan minimal diskusi atau studi kasus maupun dialog iman. Padahal hadirnya katekese umat, di samping menghasilkan capaian pengetahuan, juga memperoleh capaian menjadi umat yang dapat mengaplikasikan iman dalam moralitas Kristiani, secara afektif dan psikomotorik, dalam hidup menggereja maupun bermasyarakat. Lebih dalam lagi, dalam wawancara dengan subjek penelitian yang mengalami katekese kerygmatis konvensional, ditemukan bahwa pembelajaran katekese selama ini masih kurang kreatif dan inovatif dan cenderung membosankan karena hanya dilakukan dengan metode ceramah.

Oleh karena itu, konten modul pembelajaran katekese perlu diperbarui sesuai kebutuhan dan konteks. Demikian pula halnya kualitas pengajar perlu ditingkatkan agar penyampaian pesan pewartaan Injil lebih kontekstual. Secara

umum, definisi pembelajaran sebagai, "... a long term change in mental representations or associations as a result of experience", cara untuk mengubah mental (tidak hanya perubahan *mood* siswa yang bersifat sementara) atau cara untuk meningkatkan kualitas pemikiran (proses integrasi kognitif-afektif-psikomotorik) karena adanya interaksi sosial (Ormrod, 2019). Proses belajar perlu dibangun berdasarkan refleksi atas evolusi teori belajar dari berbagai macam teori seperti *contingency learning*, *assosiative learning*, behavioristik, sosial kognitif, psikologi kognitif, dan sosio budaya (Kattner & Green, 2016).

Lebih jauh lagi, studi menyatakan bahwa pewartaan dan pembelajaran katekese tidak bisa disamakan dengan pembelajaran ilmu sains seperti ilmu matematika, kimia, ilmu fisika, atau ilmu saintifik yang lain. Pembelajaran katekese adalah proses pembelajaran yang sangat memperhatikan aspek kecerdasan spiritual dan kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya kontekstual (*Direttorio*, artikel 4). Bahan review tersebut menjadi bahan studi pustaka penting dalam menyusun perbaikan modul katekese umat kontekstual dengan metode rekoleksi untuk membantu penyembuhan luka batin.

Diksi "katekese" berasal dari bahasa Yunani *katekeo* yang bermakna 'membuat bergema'. Istilah ini digunakan oleh umat Kristiani menjadi istilah yang sering dipakai dalam bidang pewartaan Injil. Katekese di dalam umat dimengerti sebagai dialog dan pendidikan iman agar anggota umat Kristiani semakin tumbuh dewasa dalam menghayati iman (*Direttorio*, artikel 105). Katekese umat berarti proses pendidikan iman dengan menghargai martabat kemanusiaan.

Apabila dimaknai dari sudut pandang religius, manusia adalah citra Allah. Religius berasal dari kata *religare* yang artinya ikatan. Ini berarti manusia di dunia ini berusaha terus-menerus mengikatkan diri dengan Allah. Hubungan keterikatan dengan Allah, baik kesesuaian pikiran, perkataan dan perbuatan pribadi itu dengan (Firman) Allah menentukan arti dari hidup manusia. Sesuai keluhuran martabatnya, pribadi manusia tidak bisa hidup tanpa pikir, arah, pertimbangan seperti hewan atau tumbuhan. Manusia yang sampai pada penghayatan 'citra Allah' tidak akan menjalani hidup tanpa arah yang jelas di waktu terbatas hidupnya.

Menurut perspektif *Homo Religiosus*, setiap pikiran, perkataan dan tindakan manusia seharusnya mempunyai alasan dan tujuan religius yang memadai, atau dalam konteks katekese umat, sesuai dengan kehendak Allah. Itulah kehidupan manusia sampai akhir ajal. Dalam kalimat teologis, Santo Agustinus menyatakan dalam Bahasa Latin, "*Inquietum cor meum donec requiscat in Te*" ("Tidak

tenanglah hatiku sampai beristirahat padaMu”). Kalimat ini memiliki arti bahwa manusia terus-menerus mencari makna hidup sampai akhirnya manusia berhenti karena mencapai batas akhir di dunia ini.

Kata martabat memiliki arti pangkat atau derajat. Dengan memiliki martabat maka manusia memiliki perbedaan makna hidup dengan makhluk lain. Artinya apabila manusia memilih untuk egois dan tidak berinisiatif untuk berkontribusi bagi kebaikan lebih besar, ia tidak berbeda dengan martabat tumbuhan atau hewan. Martabat manusia adalah dasar dan hak asasi yang dimiliki oleh setiap orang yang berasal secara kodrati dari Allah. Martabat manusia tersebut tidak boleh direbut oleh siapapun sampai kapan pun.

Dialog iman tentang martabat manusia tentu perlu memuat kritik terhadap pandangan satu sisi tentang arti martabat. Martabat manusia perlu diartikan secara keseluruhan menyangkut tubuh dan jiwa manusia. Tubuh dan jiwa dari manusia adalah dua esensi yang membentuk keutuhan pribadi manusia. Keutuhan pribadi manusia tersebut memiliki dimensi intelektual, sensitif, afektif, dan biologis (Yohanes Paulus II, 2014).

Pandangan Kitab Suci Kristiani mengenai martabat manusia sangatlah solid. Terlebih lagi, ajaran Kitab Suci Perjanjian Baru mengenai hidup manusia sangat kontroversial dan revolusioner pada zamannya. Bahkan sampai sekarang ini, tidak ada ajaran agama lain yang menghargai martabat manusia lebih tinggi dari pada ajaran Kristus. Seperti yang dinyatakan di EG bab I, Katekese umat pada hakikatnya harus membuat manusia bersukacita karena kasih yang diimplementasikan dalam kemanusiaan.

Perjanjian Lama menyebutkan bahwa dalam lingkungan agama Abrahamic, manusia memiliki tempat yang lebih bermartabat dari antara semua ciptaan. Manusia diprioritaskan dari antara semua ciptaan sebab manusia menjadi puncak karya keselamatan Allah. Amanat hakiki dari alkitab memaklumkan bahwa pribadi manusia adalah *co-creator* Allah (bdk. Mzm 139:14-18), dan melihat di dalam dirinya, yang diciptakan menurut rupa dan gambar Allah, unsur yang menjadi ciri khasnya dan yang membuat manusia menjadi unik: “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan di ciptakan-Nya mereka”. Allah menempatkan manusia itu pada puncak dan pusat tatanan penciptaan semesta.

Menurut Kitab Kejadian, manusia diciptakan dari debu dan Allah menghembuskan napas kehidupan ke dalam mulutnya. Tafsirannya, karena ia

diciptakan menurut rupa dan citra Allah, manusia memiliki harkat-martabat sebagai pribadi yang menyerupai Allah sendiri: ia bukan hanya seekor, sesuatu, sebuah, melainkan seseorang. Jika manusia mencapai kepenuhan martabatnya maka ia mampu memahami siapa dirinya dan perannya di dunia, mengendalikan dirinya, menempatkan dirinya dalam kebebasan dan hidup harmonis dalam keselarasan dengan orang lain, dan karena rahmat ia sudah dipanggil ke dalam perjanjian dengan Tuhan untuk beriman dan mewujudkan cinta kasih, sesuatu yang tidak dapat dilakukan dengan sadar oleh makhluk lain.

Manusia segambar dengan Allah memperlihatkan bahwa eksistensi dan esensi manusia secara prinsip berkaitan dengan Allah. Inilah relasi yang berada dalam dirinya sendiri, dan bukan sesuatu yang ditambahkan dari luar. Seluruh kehidupan manusia, sejak hidup sampai dengan mati, adalah sebuah usaha mencari ikatan dengan Allah. Relasi dengan Allah ini bisa saja dilupakan atau malah tidak dihiraukan, namun tidak pernah sirna. Hal ini terjadi karena hanya manusia sajalah yang memiliki “kemampuan untuk menemukan Allah”.

Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa indikator Katekese kontekstual yang berbasis pada kebutuhan umat adalah (1) mengantar orang pada pemahaman mendalam mengenai misteri iman (termasuk makna penderitaan, makna penyembuhan luka batin berdasarkan iman); (2) mengantar umat untuk terlibat dalam cinta kasih (saling mengampuni); (3) mendorong terus menerus pertobatan dan pembangunan komunitas dalam pengembangan dunia secara keseluruhan; dan (4) mistagogis dan karitatif dalam katekese. Hal ini tergambar dalam gambar berikut.



Gambar 1. Ringkasan studi pemaknaan katekese kontekstual

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) sebagai sarana pendekatan untuk mengembangkan model maupun modul katekese katekese umat yang dapat membantu penyembuhan luka batin. Sesuai dengan saran dari Sri Haryati (2022), metode ini dibagi dalam sepuluh bagian besar, yakni *research and supported by collecting information; preparation or planning, develop preliminary product, preliminary field product testing, revision of main product, main field product testing, operasional product revision, operasional product testing, revision of final product, dissemination and also implementation.*

III. HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Tahap I

1. Research and Information Collecting

- a. Peneliti mengumpulkan 10 model pembelajaran katekese dari KOMKAT Kevikepan Keuskupan Agung Semarang. Peneliti menelaah pembelajaran katekese pada sakramen Baptis, sakramen komuni pertama, sakramen Krisma, dan pembelajaran katekese digital terkait Credo dan pembelajaran katekese berupa *workshop* pada calon katekis. Bahan-bahan tersebut ditelaah sebagai bahan ajar katekese yang digunakan di institusi Katolik dalam pembelajaran katekese kerigmatis dan katekese umat. Selain itu, ada

juga penelitian pendahuluan berupa FGD untuk mendapatkan gambaran pembelajaran katekese kepada umat Katolik terkait topik-topik dan implementasinya di lapangan yang selama ini dilakukan.

- b. Hasil *research dan information collecting* tahap satu merekomendasikan integrasi model katekese dengan dokumen Konsili Vatikan II, khususnya di dalam *Gaudium Et Spes*. Dalam dokumen tersebut terdapat beberapa sub tema yang berhubungan langsung dan dapat dijadikan pedoman dalam mengenal dan memahami martabat pribadi manusia. Di antaranya adalah pandangan tentang manusia sebagai makhluk citra Allah, *concupicentia* atau kecenderungan manusia untuk berdosa, kodrat 'jiwa' dan 'badan', martabat akal budi, kebenaran dan kebijaksanaan, martabat hati nurani dan tentang keluhuran kemerdekaan manusia.
- c. Katekese dengan pendekatan rekoleksi perlu meneguhkan keluhuran martabat manusia. Dasar martabat manusia adalah manusia sebagai gambar dan citra Allah. Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya agar manusia dapat mengenal-Nya secara lebih personal dan berbalik untuk berdoa, menjalin persahabatan dan menjadi perantara kasih-Nya. Dasar dari pernyataan ini adalah Kej 1:27, Allah bertindak sebagai sumber kehidupan yang pertama dan utama bagi manusia.

2. Preparation for Planning

Berdasarkan hasil FGD, adanya pengakuan bahwa modul katekese umat perlu ada koherensi *fides quae* (iman objektif sesuai magisterium Gereja) dengan *fides qua* (situasi iman personal) umat. Berikut adalah hasil FGD.

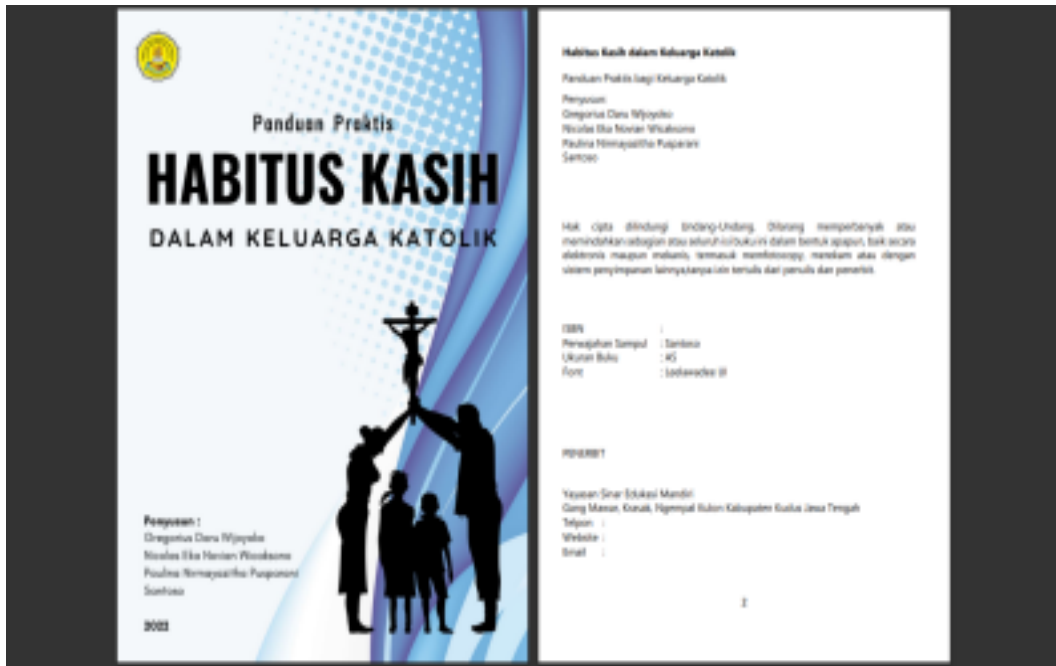
- a. Peserta memandang tidak adanya kesesuaian antara Katekese Kerygmatis/ umat di institusi/paroki. Karena itu perlu dilanjut dengan diskusi untuk mencari solusi.
- b. Materi Katekese perlu memiliki keselarasan dogmatis untuk mencari landasan teori dari nilai-nilai Credo.
- c. Dalam pembelajaran katekese, konten modul atau katekis berhati-hati dalam memberi penghakiman siapa berdosa, siapa masuk neraka, yang sering muncul dalam diskusi katekis. karena Tuhan sejatinya Maha Murah Hati.
- d. Perlu adanya bahan sumber dan kursus Kitab Suci berkelanjutan untuk melihat materi yang digunakan sebagai bahan ajar katekese.

- e. Mendukung kesesuaian materi katekese masing-masing paroki/institusi dengan dokumen Gereja meski katekis diberi kesempatan untuk mengembangkan model pembelajarannya.
- f. Mengharapkan agar model pembelajaran katekese mendorong adanya pembelajaran rutin tentang pokok iman Gereja untuk para katekis.
- g. Perlu diadakan diskusi dan dialog iman, di mana para katekis bisa mengembangkan pembelajaran katekese dengan membagikan pokok-pokok iman Gereja melalui media sosial, misalnya youtube.
- h. Agar dalam Katekese Umat penting ditambahkan studi kasus moral, agar katekumen atau umat Katolik tidak hanya sibuk menikmati keindahan ajaran Gereja tetapi juga memberi ruang untuk mengaplikasikan norma ajaran Gereja ke dalam hidup sehari-hari.
- i. Adanya pembahasan dan studi kasus mengenai kasus amoralitas dan imoralitas yang memerlukan solusi dari ajaran Katolik.
- j. Bahasa katekese harus bisa dipahami umat. Penjelasan Teologi seperti Tritunggal Maha Kudus, Trans-substantio, Yesus sungguh Allah sungguh manusia, kadang sulit dipahami umat biasa.
- k. Perlu memperhatikan agar proses katekese lebih sedikit teori Teologi dan lebih banyak studi kasus dan dialog yang menyentuh pikiran dan perasaan serta perbuatan Yesus.

Kesimpulan dari proses diskusi bersama tersebut, peneliti perlu membuat rencana untuk merancang desain modul katekese umat yang menyelaraskan kesesuaian bahan ajar yang terkait dengan nilai-nilai dokumen *Instrumentum Laboris* yang dapat menjawab permasalahan pewartaan Gereja lokal, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin diperlukan melaksanakan studi kelayakan modul katekese dalam lingkup terbatas (Yohanes Paulus II, 2014).

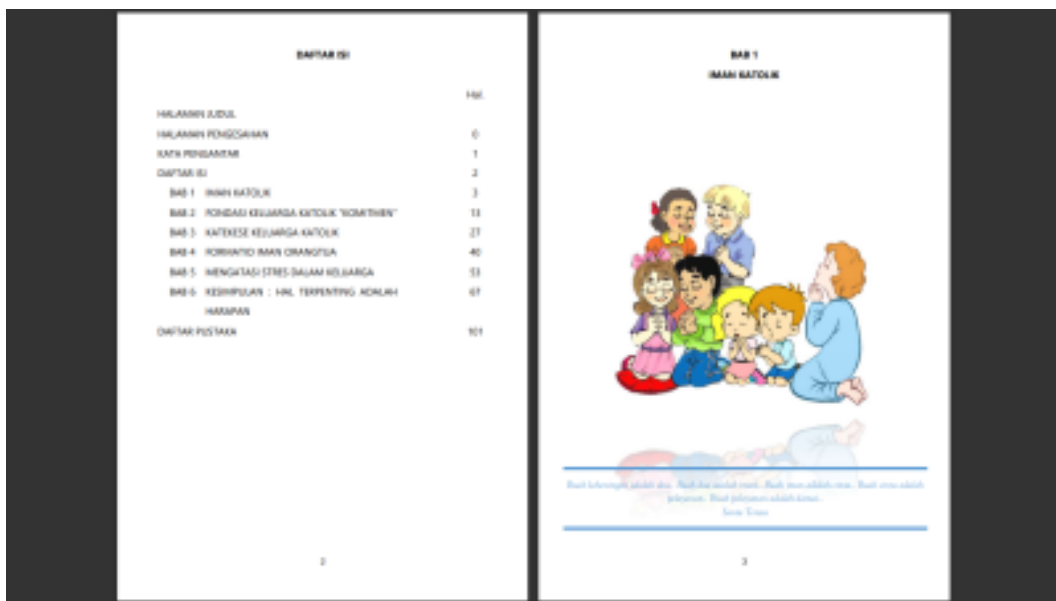
3. Develop a Preliminary Form of Product

Ini merupakan tahap pengembangan bentuk awal dari produk modul yang sudah didesain. Diperlukan persiapan komponen pendukung, misalnya pedoman dan petunjuk serta evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung. Produk awal dihasilkan melalui instrumen angket, observasi, dan wawancara terhadap katekis dari kevikepan KAS.



Gambar 2. Desain Cover Modul Katekese Umat

Dari hasil wawancara terhadap para responden dan hasil kerja internal, tim peneliti membuat sebuah desain modul Katekese Umat dengan cover satu keluarga yang memegang salib dengan corpus Yesus. Desain cover ini mau menjelaskan bahwa luka batin umat tidak bisa disembuhkan sendirian. Penyembuhan luka batin, dalam konteks katekese, memerlukan peran Tuhan Yesus dan *significant person* yang disimbolkan dalam gambar keluarga. Sesuai saran beberapa ketekis, desain modul simple dan tidak berat untuk dibaca.



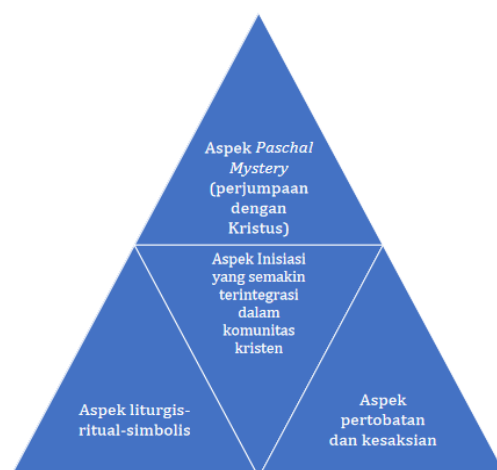
Gambar 3. Produk Modul Katekese Umat

4. Preliminary Field Testing

Peneliti melakukan ujicoba terbatas sebagai langkah awal dalam tahap ini, dengan melibatkan subjek katekis di Paroki Ambarawa sebanyak 40 orang. Beberapa gagasan dalam modul katekes yang disetujui oleh subjek adalah: (a) kesembuhan luka batin membantu produktivitas umat; (b) cinta mendalam kepada Tuhan Yesus membantu penyembuhan luka batin; (c) doa pribadi atau devosi membantu proses kesembuhan luka batin; (d) penyembuhan luka batin memerlukan bantuan keluarga; (e) permenungan sengsara dan kebangkitan Yesus membantu meringankan beban luka batin dan membantu semangat pengampunan; dan (f) semangat pengampunan, baik kepada diri sendiri maupun orang lain mutlak diperlukan dalam penyembuhan luka batin.

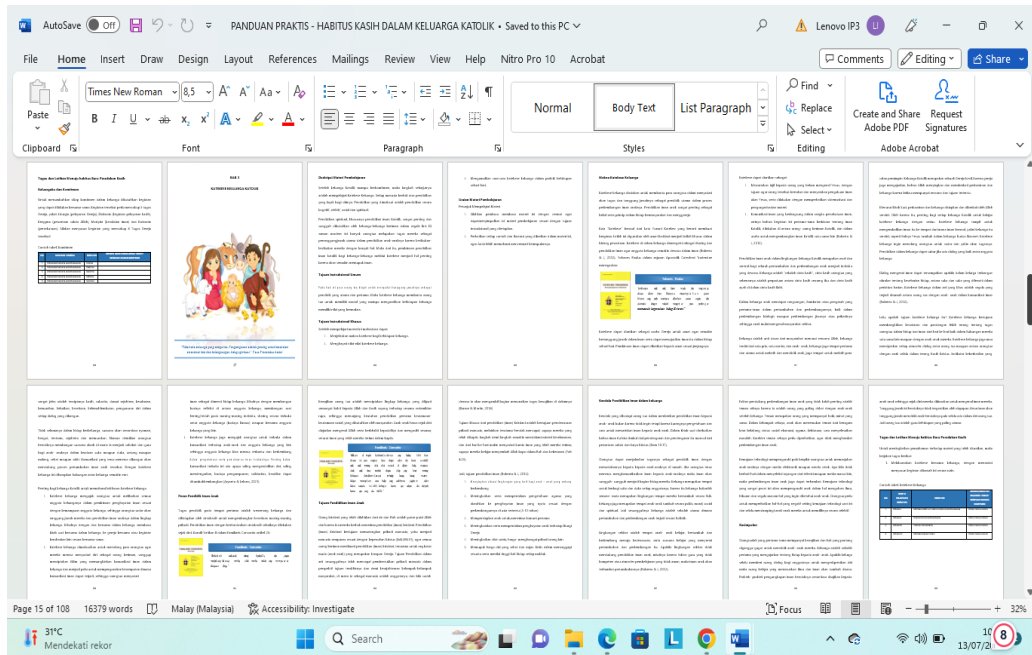
5. Main Product Revision

Peneliti melakukan revisi terhadap produk modul katekes awal berdasarkan hasil ujicoba terdahulu agar diperoleh draft pengembangan modul katekes kontekstual rekoleksi penyembuhan luka batin yang siap diujicoba lebih luas. Ada beberapa poin yang ditekankan dalam revisi ini, yakni (a) katekes umat berbasis dari permasalahan umat, oleh karena itu bahasa-bahasa teologis dalam modul perlu disederhanakan; (b) perlu ada pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong umat untuk aktif dalam kegiatan liturgia atau devosi; (c) perlu ada latihan rohani yang mendorong umat aktif dalam kegiatan koinonia; dan (d) perlu ada bacaan kitab suci (kerygma) dan latihan rohani yang mendorong kegiatan solidaritas-karitatif (diakonia). Poin-poin terangkum dalam gambar berikut.



Yang paling penting adalah bahwa **katekes kontekstual** perlu memperhatikan aspek-aspek penting katekumenat seperti: aspek **Paschal mystery** (perjumpaan dengan yang bangkit), aspek inisiasi harus semakin **terintegrasi kedalam komunitas** kristen, aspek liturgis-ritual-simbolis, **dimensi komunitaris**, aspek pertobatan permanen dan **kesaksian** ke tengah dunia, serta aspek proses pembentukan kehidupan kristen secara bertahap dan berkelanjutan (PK 64).

Gambar 4. hasil FGD 01: pemaknaan katekes kontekstual dalam modul



Gambar 5. Hasil FGD 02: Revisi modul Katekese Umat (e-book)

6. Main Field Testing

Peneliti melakukan *field testing* yang melibatkan partisipan, umat Katolik, sebagai pihak yang menjadi peserta didik dalam proses pembelajaran iman. Peneliti bereksperimen dengan melibatkan ibu-ibu WKRI KorCab Cilacap untuk terlibat aktif dalam pembelajaran katekese umat tentang “Pola Hidup dan Karya Yesus” yang menekankan Kasih dan Pengampunan. Para ibu WKRI korcab Cilacap menanggapi dengan baik. Mereka memberi tanggapan bahwa dengan belajar mengampuni orang yang bersalah kepada mereka dan keluarga mereka, mereka mampu meredakan emosi negatif seperti marah, dengki, dendam, sedih, gelisah dalam hidup keseharian mereka. Hanya saja, tambahan mereka, mengampuni perlu proses yang tidak mudah. Konten dalam modul memang membantu, akan tetapi pribadi yang bersangkutan mempunyai dinamika perjuangan tersendiri dalam mengampuni.

7. Operational Product Revision

Peneliti melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil uji coba yang lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan merupakan desain model operasional yang telah dihasilkan. Untuk tahap ini peneliti mengujikan modul Katekese Umat dengan menerapkannya pada 14 pertemuan di mata kuliah Psikologi Pendidikan di kelas peneliti, Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, semester ganjil 2023.

8. Operational Field Testing

Langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan. Hal ini mendapat hasil nyata pada bulan Desember 2023 terkait dengan hasil Ujian Akhir mahasiswa dan evaluasi pembelajaran mata kuliah Psikologi Pendidikan.

Pada bagian ini mahasiswa melakukan praktek doa bersama keluarga beberapa kali dalam satu semester. Beberapa masukan dari mahasiswa adalah:

- a) Doa bersama keluarga menumbuhkan sukacita bersama Tuhan. Perasaan ini membantu meringankan beban hidup.
- b) Doa bersama keluarga belum tentu bisa menyembuhkan luka batin, mengingat ada kemungkinan keluarga tersebut tidak rukun, atau salah satu orangtua tidak bertanggung jawab, atau doa yang dilakukan adalah karena keterpaksaan.
- c) Doa pribadi membantu pengenalan akan sabda Tuhan dan penyembuhan luka batin.
- d) Doa bersama, entah dengan keluarga atau dengan teman dapat membantu pengenalan akan Sabda Tuhan dan penyembuhan luka batin, mengingat ada faktor keengganan dalam berdoa pribadi secara rutin.

9. Final Product Revision

Peneliti melakukan perbaikan akhir terhadap modul. Target selesai tahap ini adalah bulan Desember 2023. Pada dasarnya, revisi ini dilakukan untuk mengintegrasikan beberapa saran subjek yang mendalami modul tersebut agar ada narasi untuk membantu persiapan latihan rohani, petunjuk pelaksanaan latihan rohani dan pertanyaan reflektif agar pembaca modul katekumen dapat mengalami penyembuhan luka batin di dalam proses belajar katekese umat.

10. Dissemination and Implementation

Tahap ini merupakan tahap untuk menyebarluaskan produk/model yang dikembangkan. Setelah modul diujikan terbatas, peneliti akan kembali memberikan modul ini untuk didiskusikan bersama tim ahli agar dapat diakui validitas dan kualitas modul dengan kebutuhan Gereja. Berdasarkan studi dan diskusi dengan tim ahli tersebut, maka disusun hasil penelitian pendahuluan dan diskusi dengan beberapa katekis senior di luar tim KOMKAT untuk memberi konsep terhadap tujuan pembelajaran, kelengkapan bahan ajar dengan memasukkan materi *Gaudium Evangelii*, desain pembelajaran iman dan evaluasi.

Diskusi pembahasan berfokus pada dua hal. Yang pertama, mengintegrasikan metode katekese umat kontekstual rekoleksi penyembuhan luka batin pada setiap pertemuan dengan mendialogkan masalah penghayatan iman keseharian para katekumen atau calon penerima komuni pertama/penguatan. Yang kedua, capaian pembelajaran tidak hanya penguasaan konsep, tetapi juga implementasinya di lapangan.

B. Hasil Penelitian Tahap II

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap pertanyaan: “Deskripsikan apa yang dapat menjadikan pembelajaran iman menjadi lebih baik dan kontekstual agar Anda terlibat aktif dalam hidup menggereja dan bermasyarakat”. Peneliti menemukan bahwa revisi dan perbaikan terhadap modul katekese umat kontekstual saja ternyata tidak cukup. Jawaban dari para responden tersebut menuntut perbaikan pada tiga hal.

Pengalaman mereka apabila modulnya baik, tetapi pengajarnya kurang mengimani Yesus dalam hidup keseharian, hasil pembelajaran iman tidak maksimal. Selanjutnya, apabila modulnya baik, pengajarannya baik, tetapi sarana dan prasarana Gereja tidak memadai, pembelajaran iman juga terganggu. Apabila diringkaskan, tiga hal yang memerlukan perbaikan dalam pembelajaran katekese adalah:

1. Pengajaran katekese kontekstual memerlukan evaluasi internal (EI) bagi pengajar dan umat terkait.
2. Pengajaran katekese kontekstual memerlukan evaluasi eksternal (EE) bagi situasi dan kondisi yang mempengaruhi proses pengajaran (misalnya sarana dan prasarana Gereja).
3. Pengajaran katekese kontekstual memerlukan perbaikan modul yang tidak hanya menekankan sisi dogma, tetapi juga memperhatikan penyembuhan luka batin umat..

Evaluasi internal dimaksudkan agar katekis dan katekumen ataupun umat Katolik yang mengikuti pendalaman iman mengadakan perbaikan ke dalam (karakter, keterampilan, pengetahuan) agar lebih baik dalam melakukan proses pembelajaran iman. Evaluasi eksternal dimaksudkan agar pihak terkait yang melaksanakan pembelajaran iman juga mengoreksi situasi dan kondisi mikrosistem Gereja atau lingkungan di mana proses pembelajaran iman

dilaksanakan. Koreksi modul mendalam dimaksudkan agar terjadi pengintegrasian nilai-nilai *Evangelii Gaudium* (sukacita Injili) terjadi dalam katekese umat.

Berikut adalah jawaban dari 15 responden terpilih dari kalangan Pengajar dan peserta pembelajaran iman agar katekese lebih kontekstual:

a. Evaluasi Intern

Tabel 1. Evaluasi Internal terhadap model katekese oleh katekis

No	Evaluasi bagi pengajar	Evaluasi bagi peserta didik
1	Materi sudah baik, namun pengajar perlu lebih inovatif	Peserta didik belajar lebih fokus, tidak sibuk pada masalah pribadi
2	Pengajar perlu lebih kreatif dalam mengajar	Peserta didik ikhlas konsultasi pada pengajar
3	Pengajar menjadi teladan hidup, terutama dalam memaafkan masa lalu	Peserta didik perlu belajar mengampuni
4	Pengajar perlu lebih sabar menghadapi katekumen	Peserta didik perlu memiliki iman
5	Pengajar membekali diri dengan pengalaman dan pengetahuan rohani mendalam	Peserta didik tidak skeptis
6	Pengajar memberi <i>sharing</i> dan konsultasi pengalaman pribadi bersama Tuhan kepada peserta didik	Peserta didik tanggap dan interaktif bila diminta menjawab pertanyaan
7	Pengajar mempunyai <i>ice breaking</i> interaktif yang menarik agar murid tidak bosan	Membaca kitab suci
8	Perbanyak interaksi dengan pendalaman Kitab Suci	Patuh pada pengajar
9	Pengajar mempunyai kemampuan akademik yang kompeten	Peserta didik mengambil hikmah dari pembelajaran
10	Pengajar perlu mempunyai relasi mendalam dengan Tuhan	Peserta didik perlu lebih fokus
11		Peserta didik membangun <i>mood</i> yang baik

b. Koreksi Eksternal

Tabel 2. Evaluasi Eksternal terhadap model katekese oleh katekis

No	Koreksi bagi pengajar	Koreksi bagi peserta didik
1	Pengajar memberikan tugas praktik beriman setelah penyembuhan luka batin agar katekumen aktif dalam kegiatan stasi/paroki dan bermoderasi beragama ke masyarakat	Peserta didik jujur dan terbuka pada pengajar, agar luika batin dapat diringankan ataupun disembuhkan
2	Pengajar memberikan praktik moderasi beragama	Menerapkan apa yang diajarkan dalam kelas katekese pada kehidupan

3	Pengajar dapat membangun suasana pengajaran di dalam kelas dan luar kelas yang sukacita	Perlu ada kolaborasi dengan kelompok lain, yang seiman maupun yang tidak seiman.
4	Pengajar mampu beradaptasi dengan katekese digital	Mengimplementasikan moralitas Kristiani dalam keluarga
5	Belajar berkelompok yang kompak	
6	Pengajar terbuka pada informasi perkembangan zaman	

c. Koreksi modul katekese umat agar lebih kontekstual

Tabel 3. Evaluasi Umum terhadap modul katekese

No	Evaluasi bagi modul katekese umat
1	Tidak hanya visual, modul perlu beradaptasi dengan revolusi teknologi 5.0
2	Isinya mendalam, tetapi bahasanya sederhana
3	Tidak melulu bahasa teologis, tetapi terkait dengan permasalahan sehari-hari, ditambah dengan latihan praksis iman sederhana.
4	Kreatif, tidak mendikte, memuat 5 tugas Gereja.
5	Modul yang membangun interaksi bagi muridnya
6	Modul yang berisi contoh nyata agar murid dapat saling menyembuhkan luka di keluarga masing-masing
7	Permenungan Firman Tuhan agar relasi personal dengan Tuhan lebih mendalam
8	Modul yang berisi teori para ahli
9	Isi modul diintegrasikan dengan konsep keselamatan antara Tuhan, manusia, dan alam, tambahkan ajaran sosial Gereja
10	Modul perlu berisi pelajaran agama, <i>sharing</i> iman, dan permainan iman.
11	Modul berisi inti, bahasa jangan terlalu sulit untuk dapat dimengerti oleh awam.
12	Modul perlu memuat penjelasan kisah-kisah dalam Kitab Suci
13	Modul memberi kolom pendalaman bagi <i>sharing</i> kisah hidup manusia
14	Modul yang dapat dikembangkan oleh umat sendiri
15	Modul berisi kisah-kisah dan solusi inspiratif

Dari wawancara peneliti dengan responden, muncul pemahaman bahwa untuk menempatkan nilai-nilai iman Katolik secara maksimal dalam modul katekese umat kontekstual terlebih dalam menyembuhkan luka batin, perlu ada indikator perbaikan kualitas spiritualitas manusia yang terlibat dalam katekese (kesiapan belajar dan mengajar, kecerdasan emosional, pendalaman pengetahuan teologis, bahasa yang mudah dimengerti, pengendalian diri, kualitas kedekatan hubungan katekis/peserta didik dengan Tuhan) yang dilakukan terhadap katekis dan muridnya selama pembelajaran. Setelah itu, perbaikan

modul katekese dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Evangelii Gaudium* bisa secara efektif diintegrasikan. Katekis yang pandai secara kognitif saja tidak cukup, katekese umat penyembuhan luka batin ini membutuhkan katekis yang mempunyai kehidupan spiritual yang baik.

C. Hasil Penelitian Tahap III

Pada tahap ketiga penelitian, berdasarkan diskusi bersama dengan tim ahli katekese (KOMKAT, Teolog Universitas Sanata Dharma, Ahli katekese STPKat), peneliti membuat analisis rancangan terhadap pertanyaan: "Menurut Anda, bahan dari mana saja yang perlu diintegrasikan ke dalam modul Katekese Umat kontekstual". Jawaban atas pertanyaan ini terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil FGD dengan ahli katekese tentang analisis modul katekese I

Bab Buku	Artikel Evangelii Gaudium	Tujuan instruksional pada modul Katekese Umat yang mewujudkan keimanan pada Gereja dan masyarakat
I	EG No. 52 Tentang manusia dan asal-usulnya	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan esensi manusia dari perspektif teologis dan filosofis (kognitif) b. Menghargai nilai luhur harkat manusia dan alasan religius mengapa manusia hidup di dunia (afektif) c. Mempraktikkan koinonia kemasyarakatan menghargai martabat manusia seperti yang diharapkan oleh Gereja (psikomotorik)
II	EG No. 24 Tentang kerja sebagai panggilan hidup	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan makna manusia bekerja dari perspektif teologis dan filsafat (kognitif) b. Menghargai harkat manusia dan alasan mengapa manusia bekerja demi damai sejahtera bersama (afektif) c. Mempraktikkan penghargaan manusia dalam masyarakat yang menghargai pekerjaan manusia, dari proses kerja sampai dengan upah kerja yang adil seperti yang diharapkan oleh Gereja (psikomotorik)
III	EG No. 46 Tentang pluralism, toleransi, dan moderasi beragama	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan esensi dokumen <i>Fratelli Tutti</i> (kognitif) b. Menghargai kemajemukan manusia dan alasan mengapa manusia perlu memelihara dan melestarikan keberagaman (afektif) c. Proyek menghargai martabat manusia yang berbeda-beda seperti yang diharapkan oleh Gereja (psikomotorik)
IV	EG No. 250 Tentang dialog dan kerjasama dengan umat beragama lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan dokumen <i>Fratelli Tutti</i> (kognitif) b. Menghargai pentingnya dialog dan kerjasama dalam pluralisme (afektif) c. Proyek kemasyarakatan menghargai dialog manusia yang berbeda-beda seperti yang diharapkan oleh Gereja (psikomotorik)
V	EG No. 27 Tentang pola hidup karya Yesus	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan tujuan Yesus berkarya di dunia (kognitif)

		<ul style="list-style-type: none"> b. Menghargai martabat manusia dan alasan mengapa manusia diselamatkan Tuhan (afektif) c. Proyek kemasyarakatan menghargai martabat manusia seperti yang diharapkan oleh Gereja (psikomotorik)
VI	EG No. 259 Tentang relasi Allah Tritunggal	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan makna Tritunggal Maha Kudus (kognitif) b. Menghargai peran manusia dalam karya Kasih Tritunggal Maha Kudus (afektif) c. Proyek kemasyarakatan menjalankan rencana keselamatan Allah (psikomotorik)
VII	EG No. 112 Tentang tugas putusan gereja	<ul style="list-style-type: none"> a. Memaknai pengajaran Gereja Katolik melalui dokumen-dokumen (kognitif) b. Proyek kemasyarakatan hidup kudus, lebih total dalam bersolidaritas mampu menjalin persaudaraan sejati, (afektif dan psikomotorik)
VIII	EG No. 284 Tentang Maria dalam sejarah keselamatan	Menjelaskan peran Maria dalam sejarah keselamatan (kognitif)
IX	EG No. 49 Tentang koinonia	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan arti koinonia (kognitif) b. Menerima peran hierarki dalam memajukan semangat koinonia (afektif) c. Proyek bersama umat dalam menjalankan koinonia (psikomotorik)
X	EG No. 81-83 Tentang diakonia	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan definisi diakonia dan keadilan sosial (kognitif) b. Proyek kemasyarakatan menghayati diakonia dan membangun keadilan sosial (afektif dan psikomotorik)
XI	EG No. 132 Tentang iman dan iptek	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan hubungan agama dan teknologi b. Menerima pembedaan roh, <i>digital discernment</i>, agar tidak adiktif terhadap teknologi.
XII	EG No. 215 Tentang iman dan ekologi	Proyek kemasyarakatan untuk mengkonsolidasikan dan memajukan penghijauan (afektif dan psikomotorik)
XIII	EG No. 220 Tentang moral dan keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Proyek kemasyarakatan agar peserta didik memiliki kapasitas untuk membuat pilihan dan bertindak sesuai pada nilai, asumsi, dan keyakinan pribadi yang dibangun sesuai nilai moral Kristiani (afektif dan psikomotorik) b. Menjelaskan keadilan sosial dari sudut pandang penalaran moral (kognitif)
XIV	EG No. 201 Tentang moral dan masalah social	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan akar dari masalah moral dan ketidakadilan sosial adalah individualisme, kapitalisme global dan sosialisme (kognitif) b. Proyek masyarakat mencari solusi dari krisis ekonomi, krisis kemanusiaan dan krisis ekologi (afektif dan psikomotorik)

IV. DISKUSI

Katekese mempunyai dua metode pendekatan, yakni katekese kerygmatis konvensional (metode ceramah) dan katekese umat (metode dialog iman). Pengembangan metode katekese umat dengan penyembuhan luka batin adalah hal yang baik dan sangat kontekstual. Namun demikian, agar katekese umat untuk

menyembuhkan luka batin tetap berjalan sesuai dengan ajaran magisterium Gereja dan Kitab Suci, maka modul katekese umat perlu mengintegrasikan ajaran-ajaran Gereja secara proporsional. Berdasarkan proses diskursus dengan tim ahli katekese, para katekis senior dan beberapa mahasiswa yang mempelajari katekese, ada buku Katekese resmi dan artikel-artikel ilmiah yang penting untuk diintegrasikan dalam modul Katekese Umat. Berikut ini merupakan daftar bahan pustaka.

Tabel 5. Hasil FGD dengan ahli katekese tentang analisis modul katekese II

No	Paper Ilmiah	Keterangan
1	Konferensi Wali Gereja Indonesia	Menyatakan bahwa proses katekese perlu menjadi ruang kreatif untuk merawat persaudaraan umat seagama, memelihara persaudaraan sebangsa dan mengembangkan persaudaraan sesama manusia. Proses katekese perlu memperhatikan sinergisitas pendidikan Agama dengan ideologi negara, yaitu Pancasila dan memperhatikan visi serta misi pemerintah. Pendidikan Agama hendaknya mendorong para mahasiswa untuk mengalami konsolasi (kesejukan) rohani dan bukannya desolasi (kekeringan) rohani dalam kehidupan bersama (Paus Yohanes Paulus II, 2014).
2	Christian Vasile	Menyatakan bahwa perkembangan religiositas manusia yang selaras (hubungan individu dengan individu, sosial dan Tuhan) dengan dibantu oleh pengolahan materi pembelajaran katekese akan membantu kesehatan mental. Kesehatan mental akan membawa pengaruh positif terhadap <i>problem solving</i> yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Vasile, 2013).
3	Lazlo Zsolnai	Menyatakan bahwa keadilan universal (termasuk ekonomi) akan dipengaruhi oleh kualitas spiritualitas dan hati nurani manusia. Kualitas spiritualitas 0 misalnya, akan cenderung membuat manusia menciptakan solusi kehidupan yang tidak harmonis. Kualitas spiritualitas 3 misalnya, akan membuat manusia cenderung mencari solusi terhadap masalah kehidupan agar tercipta suasana yang lebih damai dan harmonis (Boda, 2018).
4	Showken Bilal	Menyatakan bahwa kepandaian manusia ditentukan dari perkembangan mental, spiritual, emosional, kecerdasan rasional, sosial, fisik dan moral melalui proses pendidikan. Kepandaian di aspek rasionalitas (<i>calculative thinking</i>) saja belum cukup untuk membuat siswa tumbuh dengan seimbang. Di zaman sekarang, sistem pendidikan membutuhkan perkembangan kecerdasan manusia yang menyeluruh, terutama kualitas kecerdasan spiritual (<i>meditative thinking</i>). Hal ini karena perkembangan zaman globalisasi yang sangat kompetitif ini apabila tidak hati-hati akan menyebabkan siswa menjadi cemas, frustrasi, bahkan ada beberapa kasus bunuh diri (Yohanes Paulus II, 2014).
5	Mark Wynn	Menyatakan bahwa konsep pemahaman akan kualitas emosi, pengendalian diri, kehidupan, nilai-nilai moral dan etika manusia bisa sangat dipengaruhi oleh konsep pendidikan spiritualitas. Di sepanjang zaman manusia

6	Ralph W. Hood, Jr; Peter C. Hill; Bernard Spilka	hidup, kualitas emosi menentukan bagaimana manusia menangkap esensi pendidikan formal dan non formal yang ia alami. Kualitas kecerdasan emosional sangat dipengaruhi bagaimana secara spiritual individu tersebut berelasi dengan Subjek Tuhan Yang Maha Kuasa yang dalam pengalaman manusia susah dijelaskan secara ilmiah karena bersifat metafisika (Ferrer & Puente, 2013). Menyatakan bahwa dalam ilmu Psikologi Pendidikan, konsep ilmiah dari berbagai jurnal dan paper telah menyatakan bahwa pendidikan Agama: misalnya dari agama Budha, Hindu, Kristiani, Islam, Yahudi dan agama-agama lain telah terbukti membawa pengaruh terhadap pemahaman manusia akan kualitas emosi, pengendalian diri, memaknai kehidupan, nilai-nilai moral dan etika manusia. Tentu ada dampak positif dan negatif dari pendidikan agama tersebut. Dampak positifnya adalah adanya kesepakatan bahwa manusia mempunyai harkat dan martabat yang luhur. Dampak negatifnya, ada potensi diskriminasi terhadap agama yang berbeda, kebencian terhadap pemeluk agama yang berbeda, kepercayaan terhadap mistisisme yang tidak rasional dan seterusnya. Hal ini perlu diwaspadai (Hood et al., n.d.).
7	Yudit Kornberg Greenberg	Memberi pendapat bahwa dalam saling menghormati, saling merawat, cinta, kasih sayang, solidaritas sudah tertanam dalam ajaran agama-agama di seluruh dunia. Kualitas nilai-nilai tersebut mempunyai peran vital dalam perkembangan kehidupan manusia, lingkungan hidup maupun interaksi di antara manusia dengan makhluk dan benda lain. Pendapat ini menekankan dampak positif dari belajar nilai cinta dari agama dan kepercayaan, yaitu membuat manusia yang mempercayai Tuhan patuh terhadap aturan-aturan etika, moral dan nilai kasih sayang universal yang diajarkan dalam kitab suci masing-masing, seperti penguasaan diri terhadap hawa nafsu, kebijaksanaan, belajar rendah hati, solidaritas, dan lain-lain (Greenberg, 2008).

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Sumber dana penelitian ini dilaksanakan secara mandiri, tanpa bantuan dari pihak mana pun.

VII. PENUTUP

Kepentingan penelitian ini adalah demi keberhasilan pembelajaran katekese Iman Katolik sesuai Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang.

Pembelajaran katekese bisa sangat berbahaya, karena pembelajaran iman yang salah akan memicu suburnya fanatisme dan radikalisme (Allan et.al., 2015).

Tolok ukur pembelajaran katekese umat kontekstual yang berhasil adalah pembelajaran iman yang rasional dan terbuka terhadap suara hati agar perilaku umat sesuai dengan moralitas Kristiani. Katekese perlu melihat teori Filsafat manusia yang memandang manusia adalah makhluk yang senantiasa berubah dan mengubah. Perubahan bagi manusia dan ekosistem sekitar ini terjadi baik secara evolutif (lambat) maupun revolutif (cepat). Perubahan ini terjadi dari tingkat awal kemanusiaan, manusia purba (*homo neanderthal*, *homo erectus*) yang mempunyai kemampuan terbatas untuk mengembara, berburu dan meramu menjadi manusia yang mampu mengembangkan pikiran dan perasaan (*homo sapiens*) untuk bertempat tinggal dengan layak, membangun peradaban sederhana dimulai dari solidaritas keluarga, suku, ras, golongan. Pendidikan Iman Katolik perlu berintegrasi terhadap perubahan kemanusiaan tersebut agar mampu membentuk pribadi *homo religius* yang seimbang. Oleh karena, itu segala manfaat yang timbul dari penelitian ini adalah demi rasionalitas katekese iman Katolik.

VIII. REFERENSI

- Allan, Harriet., Andrew, Glazzard., Jespersen, Sasa., et.al. (2015), *Drivers of Violent Extremism:Hypotheses and Literature Review*. United Kingdom, Royal United Services Institute
- Barron, R., & Martin, J. (2014). *The Joy of the Gospel: Evangelii Gaudium*. <https://books.google.com/books?id=ob3CAwAAQBAJ>
- Boda, Z. (2018). From Ethics to Spirituality: Laszlo Zsolnai on Human Motivations. *Virtues and Economics*, 2, 83–95. https://doi.org/10.1007/978-3-319-75064-4_9
- Cooper, Cary L and Philip Dewe. (2017). *Work Stress and Coping: Forces of Changes and Challenges*. California, USA. SAGE Publications Ltd.
- Direja, Dede Nasrullah; Muhammad Natsir; Retno Twistiandayani; Lilis Rohayani; Siswanto; Ni Made Sumartyawati; Uswatun Hasanah; Ade Herman Surya. et.al (2020). Dampak Psikologis Tenaga Kesehatan dalam Upaya Menghadapi Pandemi Corona Virus (Covid-19) di Indonesia. *Kementerian Riset Dan Teknologi - Badan Riset Dan Inovasi Nasional Republik Indonesia*. 2020. . <http://sinta.ristekbrin.go.id/covid/penelitian/detail/245>
- Ferrer, J. N., & Puente, I. (2013). Participation and spirit: An interview with Jorge

- N. Ferrer. *Journal of Transpersonal Research*, 5(2), 97–111.
https://www.researchgate.net/publication/265650644_Participation_and_Spirit_An_Interview_with_Jorge_N_Ferrer
- Greenberg, Y. K. (2008). *Encyclopedia of Love in World Religions: Two Volumes Complete* (Vols. 1 & 2). <https://id.scribd.com/document/536835958/Encyclopedia-of-Love-in-World-R-Yudit-Kornberg-Greenberg>
- Haryati, Sri. (2022)). *Research and Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan*. Retrieved February 4, 2022, from [https://www.academia.edu/15666277/RESEARCH AND DEVELOPMENT R and D SEBAGAI SALAH SATU MODEL PENELITIAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN](https://www.academia.edu/15666277/RESEARCH_AND_DEVELOPMENT_R_and_D_SEBAGAI_SALAH_SATU_MODEL_PENELITIAN_DALAM_BIDANG_PENDIDIKAN)
- Fransiskus (2013). *Apostolic Exhortation: Evangelii Gaudium of The Holy Father Francis to the Bishop, Clergy, Consecrated Persons, and The Lay Faithfull on The Proclamation of The Gospel in Today's World*. Vatican, Vatican Press
- Hood, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (n.d.). *The psychology of religion : an empirical approach*. 656. Retrieved February 4, 2022, from <http://digitallibrarynepal.com/religion-culture/pdf-2018-isbn-1462535984-psychology-religion-empirical-approach-ralph-w-hood-jr-peter-c-hill-bernard-spilka-24387/>
- Jeanne Ellis Ormrod. (2019). *Human Learning*. Canada, USA. Pearson
- Kattner, F., & Green, C. S. (2016). Transfer of dimensional associability in human contingency learning. *Journal of Experimental Psychology: Animal Learning and Cognition*, 42(1), 15–31. <https://doi.org/10.1037/xan0000082>
- Komisi Kateketik Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (2022). *Petunjuk untuk Katekese- Directorio per la Cathecesi*. Jakarta, Komisi Waligereja Indonesia (KWI)
- WHO. 2019. Kesehatan Mental. Diakses pada tanggal 27 April 2020 pada pukul 20.39 WIB. Dialamat website https://www.who.int/health-topics/mental-health#tab=tab_1
- Vasile, C. (2013). Homo Religiosus - Culture, Cognition, Emotion. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 78 (September), 658–661. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.370>
- Yohanes Paulus II. (2014). *Mendidik Di Masa Kini Dan Masa Depan : Semangat Yang Diperbarui (INSTRUMENTUM LABORIS)*.

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006